

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu wujud dari praktik demokrasi adalah pemilihan kepala desa secara langsung oleh masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali terjadi penyimpangan yang mencederai prinsip-prinsip demokrasi, salah satunya adalah praktik *money politics*. Praktik ini telah menjadi fenomena yang sering terjadi dalam berbagai pemilihan umum, tidak terkecuali dalam pemilihan kepala desa.

Praktik *money politics* ini terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya demokrasi yang bersih, lemahnya penegakan hukum, serta adanya kepentingan-kepentingan tertentu dari pihak-pihak yang terlibat. Penyebab lain yang juga turut berperan adalah rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat, sehingga mereka cenderung mudah terpengaruh oleh iming-iming materi dari para calon.

Fakta menunjukkan bahwa *money politics* telah menjadi suatu masalah yang serius di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi beberapa kasus *money politics* yang signifikan, seperti dalam pemilihan gubernur di

Kalimantan Selatan tahun 2020.¹ Dalam kasus tersebut, terjadi praktik *money politics* yang terstruktur dan tidak adil dalam proses pemilihan, sehingga memungkinkan beberapa partai untuk melanggar prinsip pemilihan.

Dampak *money politics* terhadap demokrasi lokal sangat signifikan. *Money politics* dapat menghancurkan keberadaan demokrasi lokal dengan cara menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap proses pemilu. Dalam beberapa kasus, *money politics* juga dapat menghancurkan keberadaan partai politik yang tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi praktik *money politics*.²

Praktik *money politics* telah menjadi masalah serius dalam pemilihan umum di Indonesia, termasuk di tingkat desa. Menurut data dari Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), pada Pemilihan Kepala Daerah Serentak 2020, terdapat 1.072 kasus dugaan politik uang yang dilaporkan. Dari jumlah tersebut, 54% terjadi di tingkat kabupaten/kota, sementara 46% terjadi di tingkat provinsi. Khusus untuk wilayah Sulawesi Barat, tempat Desa Balla Satanetean berada, tercatat 37 kasus dugaan politik uang. Meskipun tidak ada data spesifik untuk tingkat desa, angka-angka ini menunjukkan

¹ Iwan Satriawan and Firdausy Shabrina Ramadhani B, *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*, *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (Atlantis Press SARL, 2022).

² Burhanuddin Muhtadi, "Ginjal Untuk Memilih Anda: *Money politics* Pada Pemilu 2024 Di Indonesia," *YUSOF ISHAK INSTITUTE*, last modified 2024, <https://fulcrum.sg/a-kidney-for-your-vote-money-politics-in-indonesias-2024-elections/>.

bahwa praktik *money politics* masih menjadi ancaman serius bagi integritas pemilihan umum di berbagai tingkatan, termasuk di tingkat desa.³

Secara teoretis, demokrasi di tingkat desa seharusnya menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam menentukan arah pembangunan dan kepemimpinan desa. Menurut Antlöv et al., demokrasi desa idealnya mencerminkan prinsip-prinsip partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi.⁴ Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan demokrasi di tingkat desa seringkali menghadapi berbagai tantangan yang menciptakan kesenjangan antara teori dan realitas.

Salah satu kesenjangan yang paling mencolok adalah masih maraknya praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa. Aspinall dan Berenschot mengamati bahwa praktik ini telah menjadi 'norma informal' dalam politik elektoral di Indonesia, termasuk di tingkat desa.⁵ Hal ini bertentangan dengan prinsip demokrasi yang menekankan pada kebebasan dan kesetaraan hak pilih setiap warga. Praktik *money politics* tidak hanya mencederai integritas pemilihan, tetapi juga mengancam legitimasi kepemimpinan yang terpilih.

Lebih lanjut, kesenjangan juga terlihat dalam aspek partisipasi masyarakat. Meskipun Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 telah

³ Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia, *Laporan Kinerja Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia Tahun 2020*, Jakarta: Bawaslu RI, 2021.

⁴ Hans Antlöv, Anna Wetterberg, and Leni Dharmawan, "Village Governance, Community Life, and the 2014 Village Law in Indonesia," *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 52, no. 2 (2016): 161-183.

⁵ Edward Aspinall and Ward Berenschot, *Democracy for Sale: Elections, Clientelism, and the State in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 2019), 1-25

memberikan ruang yang luas bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, implementasinya masih jauh dari ideal. Penelitian Antlöv et al. menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan pembangunan desa masih terbatas dan seringkali bersifat formalistik.⁶ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat demokratisasi yang diusung oleh regulasi dengan realitas di lapangan.

Desa Balla Satanetean, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa merupakan masalah yang sering terjadi. Pada pemilihan kepala desa periode sebelumnya, terdapat bukti kuat bahwa beberapa calon melakukan praktik penyuapan dengan memberikan uang tunai kepada masyarakat. Salah satu contoh yang menonjol adalah seorang calon yang dikabarkan membagikan uang senilai Rp 100.000 hingga Rp 500.000 kepada masyarakat di beberapa dusun.⁷ Keberadaan praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa tentu saja membawa dampak negatif yang signifikan. Selain mencederai prinsip demokrasi, hal ini juga dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan. Bahkan, lebih jauh lagi, praktik ini dapat mengakibatkan terpilihnya kepala desa yang tidak memiliki kapabilitas dan integritas yang memadai, sehingga dapat menghambat pembangunan desa.

⁶ Antlöv, Wetterberg, and Dharmawan, "Village Governance," 170-175.

⁷ Yohanis, *Wawancara* (Balla Satanetean, 12 Mei 2024).

Untuk menganalisis masalah ini, diperlukan pendekatan yang tepat. Dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami dinamika sosial masyarakat Desa Balla Satanetean yang memungkinkan terjadinya praktik *money politics*. Sementara itu, pendekatan antropologis diperlukan untuk mengkaji tradisi adat *Sitalli'* yang digunakan masyarakat sebagai upaya pencegahan praktik tersebut.

Dalam konteks penelitian yang lebih luas, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji masalah *money politics* dalam pemilihan kepala desa. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis peran tradisi adat dalam mencegah praktik tersebut. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, 2023, yang mengkaji konstruksi masyarakat terhadap *money politics* pada pemilihan kepala desa di suatu wilayah. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang persepsi dan pandangan masyarakat terhadap praktik *money politics*, yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.⁸

Selain itu, penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Risky Karo Karo,dkk, 2024, yang mengkaji peran ketua masyarakat hukum adat dalam mewujudkan pemilihan umum yang berintegritas. Penelitian ini memberikan gambaran tentang peran pemangku

⁸ Nur Laili Oktavia, "Konstruksi Masyarakat Terhadap *Money politics* Pada Pemilihan Kepala Desa Kepatihan," *Prosiding Seminar Nasional* (2023): 857–866.

adat dalam menjaga nilai-nilai demokrasi, yang juga dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan bermanfaat untuk memberikan perspektif baru dalam upaya menjaga kemurnian proses demokrasi. Penerapan hukum adat dalam pencegahan praktik *money politics* dapat menjadi suatu alternatif yang efektif untuk menghentikan praktik *money politics*. Hukum adat dapat menjadi suatu sarana yang efektif untuk menghentikan praktik *money politics* dengan cara menghentikan praktik penggunaan uang sebagai sarana untuk mempengaruhi suara masyarakat. *Sitalli'*, sebuah tradisi adat yang dilakukan di Desa Balla Setanetean, adalah contoh yang efektif dalam mencegah praktik *money politics*.

Tradisi adat *Sitalli'* yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan sebuah kearifan lokal yang patut diapresiasi dan dipertahankan. Kearifan lokal semacam ini menjadi penting untuk dikaji karena dapat memberikan perspektif baru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Sartini, kearifan lokal merupakan "gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya".¹⁰ Dengan demikian, tradisi adat *Sitalli'* dapat dilihat sebagai sebuah kearifan lokal yang

⁹ Rizky Karo Karo et al., "Peran Ketua Masyarakat Hukum Adat Mewujudkan Pemilihan Umum Serentak Yang Bermartabat Pada Tahun 2024," *Jurnal Lemhannas RI* 10, no. 1 (2022): 57–68.

¹⁰ Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 111–120.

mengandung nilai-nilai luhur dan dapat menjadi solusi dalam menjaga kemurnian proses demokrasi.

Selain itu, penelitian ini juga penting untuk dilakukan dalam rangka memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Balla Satanetean. Dalam tulisannya, Sutiyono mengungkapkan, "...identitas budaya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberadaan suatu masyarakat, karena dengan identitas budaya tersebut, masyarakat akan memiliki kepribadian dan jati diri yang khas".¹¹ Dengan mengkaji tradisi adat *Sitalli'*, identitas budaya masyarakat Desa Balla Satanetean akan semakin kokoh dan dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.

Namun demikian, pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* juga tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya sebagian masyarakat yang kurang percaya pada efektivitas tradisi ini dalam mencegah praktik *money politics*. Mereka beranggapan bahwa calon yang memiliki sumber daya finansial besar masih dapat melakukan praktik penyuapan secara terselubung. Perlu disadari bahwa tradisi adat *Sitalli'* ini tidak akan berjalan efektif jika tidak ada dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan tradisi ini dalam mencegah praktik *money politics*. Hal ini sejalan dengan pendapat

¹¹ Sutiyono, "Perkembangan Identitas Budaya Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 11, no. 2 (2017): 127.

Sumardjo yang menyatakan bahwa "...untuk membangun budaya demokrasi, diperlukan partisipasi aktif dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga-lembaga yang ada di masyarakat."¹²

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji keterkaitan antara tradisi adat *Sitalli'* dengan upaya mewujudkan pemilihan umum yang berintegritas. Sebagaimana diungkapkan oleh Pramesti dan Syamsuddin, "integritas pemilu merupakan salah satu pilar demokrasi yang harus dijaga dan ditegakkan agar proses pemilu dapat berjalan dengan jujur, adil, dan bermartabat."¹³ Dengan mengkaji peran tradisi adat *Sitalli'* dalam menjaga integritas pemilihan kepala desa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi penguatan demokrasi di tingkat lokal.

Dalam konteks global, upaya untuk menjaga integritas pemilihan umum dan mencegah praktik *money politics* juga menjadi perhatian dunia internasional. Organisasi-organisasi seperti International IDEA (Institute for Democracy and Electoral Assistance) dan UNDP (United Nations Development Programme) telah memberikan perhatian khusus terhadap isu ini dan memberikan dukungan kepada negara-negara dalam upaya memperkuat integritas pemilu.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penelitian

¹² Sumardjo, *Membangun Budaya Demokrasi*, ed. Muhammad Musa (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),117.

¹³ Pramesti dan Syamsuddin, "Mewujudkan Pemilu Yang Berintegritas," *Jurnal Pemilu dan Demokrasi* 2, no. 1 (2018): 23.

¹⁴ International IDEA dan UNDP, *Memperkuat Integritas Pemilu: Panduan Praktis*, (Stockholm: International IDEA, 2024),15.

tentang peran tradisi adat dalam mencegah praktik *money politics* dapat memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga dalam konteks global.

Terlepas dari upaya-upaya yang telah dilakukan, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam mencegah praktik *money politics*. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak negatif dari praktik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga integritas pemilihan kepala desa melalui pelibatan tradisi adat dan kearifan lokal.¹⁵

Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji praktik *money politics* dan penerapan hukum adat dalam pencegahan praktik *money politics*, serta untuk menemukan solusi yang efektif untuk menghentikan praktik *money politics*. Memahami bagaimana *Sitalli'* dapat menjadi suatu alternatif yang efektif dalam mencegah praktik *money politics*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam pencegahan praktik *money politics* di Indonesia dan dapat memberikan referensi yang berguna bagi pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi praktik *money politics*. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan hukum

¹⁵ Astuti dan Nugroho, "Peran Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Integritas Pemilu," *Jurnal Studi Pemilu dan Demokrasi* 3, no. 2 (2024): 45.

adat dalam pencegahan praktik *money politics* merupakan solusi yang efektif dan bernilai strategis. Tradisi adat *Sitalli'* menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga integritas proses demokrasi di tingkat lokal. Namun, keberhasilan tradisi ini juga sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk terus mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan menjaga keberadaan tradisi adat sebagai kekuatan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik dalam bidang demokrasi lokal dan pencegahan praktik *money politics*. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang peran kearifan lokal dalam memperkuat integritas demokrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz, kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan kontemporer.¹⁶ Dengan menganalisis tradisi adat *Sitalli'*, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan ke dalam sistem demokrasi modern.

Dari segi praktis, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pencegahan *money politics* yang lebih efektif

¹⁶ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Books, 2008), 167-234.

dan kontekstual. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muhtadi, telah menunjukkan bahwa pendekatan hukum dan sanksi saja tidak cukup untuk mengatasi praktik *money politics*.¹⁷ Oleh karena itu, eksplorasi terhadap pendekatan berbasis kearifan lokal seperti *Sitalli'* dapat memberikan alternatif baru dalam upaya pencegahan *money politics*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi demokrasi dalam mengembangkan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem pengawasan pemilu.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan metode penelitian dalam studi demokrasi lokal. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan ilmu politik, studi ini menawarkan model analisis yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika demokrasi di tingkat desa. Sebagaimana diargumentasikan oleh Hadiz dan Robison, pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial-budaya sangat penting dalam menganalisis perkembangan demokrasi di Indonesia.¹⁸ Dengan demikian, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi model bagi studi-studi serupa di masa depan.

¹⁷ Burhanuddin Muhtadi, *Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery* (Singapore: Palgrave Macmillan, 2019), 215-240.

¹⁸ Vedi R. Hadiz and Richard Robison, *Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of Markets* (London: Routledge, 2020), 1-28.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis terhadap penerapan hukum adat dalam pencegahan praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa. Bagaimana hukum adat dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa. Dalam penelitian ini, akan fokus pada tradisi adat yang disebut *Sitalli'*, yang dilakukan untuk mencegah praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa Balla Setanetean pada Mei 2023.

Fokus masalah ini penting karena praktik *money politics* dapat merusak demokrasi dan mengancam keberadaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi yang efektif untuk mencegah praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa. Dalam penelitian ini, kita akan mempelajari bagaimana hukum adat dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah praktik *money politics* dan bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Dalam penelitian ini, juga akan fokus pada peran pemangku adat Balla Setanetean yang digelar *Indona Balla Setanetean* dalam menerapkan hukum adat untuk mencegah praktik *money politics*. Kita juga akan mempelajari bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi dan bagaimana hukum adat dapat digunakan sebagai sarana untuk mencegah praktik *money politics*.

Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena tradisi adat *Sitalli'* dalam kaitannya dengan pencegahan praktik *money politics*. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell, "penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan."¹⁹

Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini akan dapat mengungkap secara mendalam dan holistik tentang fenomena tradisi adat *Sitalli'* dan perannya dalam mencegah praktik *money politics*. Hal ini sejalan dengan pendapat Yin yang menyatakan bahwa "studi kasus adalah strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan 'how' atau 'why', bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata."²⁰

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),4.

²⁰ Robert K. Yin, *Desain Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Press, 2015),1.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dalam mencegah praktik *money politics* pada pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dalam mencegah praktik *money politics*?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* terhadap pencegahan praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis secara mendalam pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dalam upaya mencegah praktik *money politics* pada pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.

Untuk mencapai tujuan ini, akan dilakukan observasi partisipatif pada setiap tahapan pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'*. Mengamati secara langsung proses dan ritual yang terlibat, serta mencatat secara rinci setiap detail pelaksanaannya. Selain itu, akan dilakukan wawancara mendalam dengan pemangku adat, pemerintah desa, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini. Hal ini akan membantu memahami

makna, nilai, dan peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'*.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dalam mencegah praktik *money politics* pada pemilihan kepala desa tersebut.

Untuk mencapai tujuan ini, akan dilakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti pemangku adat, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat biasa. Menggali informasi terkait faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang mendukung atau menghambat efektivitas pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'*.

3. Mengevaluasi dan mengukur dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* terhadap upaya pencegahan praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean.

Untuk mencapai tujuan ini, juga akan dilakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti panitia pemilihan, pengawas pemilu, dan calon kepala desa untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dengan mempertimbangkan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu adanya praktik *money politics* yang mencederai prinsip demokrasi dalam pemilihan kepala desa di

Desa Balla Satanetean. Selain itu, tujuan penelitian ini juga disesuaikan dengan ketersediaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dan dampaknya terhadap pencegahan praktik *money politics*.

Meskipun tujuan penelitian ini bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan, namun perumusan tujuan tersebut telah dilakukan dengan spesifik, terperinci, dan terukur sehingga hasil penelitian dapat diperiksa dengan jelas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang sosial, budaya, dan politik di tingkat lokal. Sumbangsih ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial, budaya, dan politik dalam konteks masyarakat lokal, yang sangat penting untuk dikaji dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan bermartabat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran kearifan lokal dan tradisi adat dalam menjaga kemurnian proses demokrasi, serta pencegahan praktik *money politics* pada pemilihan

umum. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa kearifan lokal dan tradisi adat tidak hanya bermanfaat untuk melestarikan budaya, tetapi juga dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan kontemporer seperti praktik *money politics* yang merusak demokrasi.

- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik serupa. Semakin banyak penelitian yang dilakukan terkait peran kearifan lokal dalam menjaga kemurnian demokrasi, maka akan semakin memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan perspektif baru dalam upaya penguatan demokrasi di tingkat lokal.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dalam pengembangan studi teologi, khususnya dalam bidang etika sosial dan teologi kontekstual. Tradisi adat *Sitali'* merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral dan spiritual yang dianut oleh masyarakat lokal. Dengan mengkaji peran tradisi ini dalam mencegah praktik *money politics*, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal dapat diterapkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pemerintah daerah dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan

dalam upaya menjaga integritas dan mencegah praktik *money politics* dalam pemilihan kepala desa melalui pendekatan kearifan lokal. Dengan memahami peran tradisi adat *Sitalli'* dalam mencegah praktik *money politics*, pemerintah daerah dan Bawaslu dapat mengembangkan strategi dan kebijakan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya masyarakat lokal.

- b. Bagi masyarakat Desa Balla Sataneetan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi dalam menjaga kemurnian proses demokrasi, serta menghargai dan melestarikan tradisi adat *Sitalli'* sebagai kearifan lokal yang bermanfaat. Penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga integritas pemilihan kepala desa dan melestarikan tradisi adat sebagai upaya pencegahan praktik *money politics*.
- c. Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian lebih lanjut terkait peran kearifan lokal dalam mencegah praktik *money politics* pada pemilihan umum. Semakin banyak penelitian yang dilakukan, maka akan semakin memperkaya perspektif dan pemahaman tentang peran kearifan lokal dalam upaya penguatan demokrasi di tingkat lokal.

Dengan adanya manfaat teoritis dan praktis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya menjaga

kemurnian proses demokrasi di tingkat lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat melalui penghargaan terhadap kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan studi teologi, terutama dalam memahami hubungan antara nilai-nilai spiritual, kearifan lokal, dan permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat.

E Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena tradisi adat *Sitalli'* dalam kaitannya dengan pencegahan praktik *money politics*.

1. Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan menyeluruh tentang suatu kasus tertentu, yaitu peran tradisi adat *Sitalli'* dalam mencegah praktik *money politics* pada pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang holistik tentang kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami dinamika sosial masyarakat Desa Balla Satanetean yang memungkinkan

terjadinya praktik *money politics*. Pendekatan ini akan membantu menganalisis faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang mendukung atau menghambat efektivitas pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dalam mencegah praktik tersebut.

Sementara itu, pendekatan antropologis diperlukan untuk mengkaji tradisi adat *Sitalli'* secara mendalam. Pendekatan ini akan membantu memahami makna, nilai, dan fungsi tradisi adat *Sitalli'* dalam kehidupan masyarakat Desa Balla Satanetean, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam menjaga integritas pemilihan kepala desa

2. Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Balla Satanetean, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Balla Satanetean merupakan salah satu desa yang masih melestarikan tradisi adat *Sitalli'* dalam upaya mencegah praktik *money politics* pada pemilihan kepala desa.

3. Subjek Penelitian/Informan.

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pemangku adat (*Indona* Balla Satanetean), calon kepala desa, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dan upaya pencegahan praktik *money politics* pada pemilihan kepala desa di Desa Balla Satanetean.

4. Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kajian literatur, laporan-laporan terkait, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati pelaksanaan tradisi adat *Sitalli'* dan dinamika sosial masyarakat Desa Balla Satanetean.
- b. Wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, pemangku adat (*Indona* Balla Satanetean), calon kepala desa, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c. Studi dokumentasi, dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait seperti laporan panitia pemilihan, peraturan desa, catatan-catatan tentang tradisi adat *Sitalli'*, dan dokumen lain yang relevan.
- d. Triangulasi data, dengan mengombinasikan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keabsahan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²¹ Proses analisis data akan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, hingga data yang diperoleh jenuh dan dapat ditarik kesimpulan akhir.

7. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.²² Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, calon kepala desa, dan pihak-pihak terkait lainnya. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992),16.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),330.

Bab II Tinjauan Pustaka Bab ini menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi konsep-konsep terkait *money politics*, pemilihan kepala desa, kearifan lokal, dan tradisi adat *Sitalli'*. Selain itu, bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini menyajikan temuan-temuan penelitian di lapangan, meliputi deskripsi subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam bab ini, temuan-temuan penelitian akan dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan landasan teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Bab V Penutup Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian yang telah dilakukan, serta saran atau rekomendasi yang diajukan peneliti kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, Bawaslu, masyarakat Desa Balla Satanetean, dan pemangku kepentingan lainnya.

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang isi dari tesis yang akan disusun, sehingga pembahasan dalam setiap bab dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

